


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	<b>JURNAL JILP</b> (Jurnal Ilmiah Langue and Parole) Volume 4 Nomor 2	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 22-07-2021	Revised: 28-07-2021	Available online: 15-08-2021

## GAYA BAHASA PADA PERNYATAAN PENUTUP NAJWA SHIHAB DALAM GELAR WICARA “MATA NAJWA” DI TRANS 7

**Jendri Mulyadi, Dian Christina**

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia “YPTK”, [jendrimulyadi@upiypk.ac.id](mailto:jendrimulyadi@upiypk.ac.id)

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia “YPTK”, [dianchristina@upiypk.ac.id](mailto:dianchristina@upiypk.ac.id)

\*Corresponding Author: Dian Christina

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia “YPTK”,

[dianchristina@upiypk.ac.id](mailto:dianchristina@upiypk.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to describe the style of language in the closing statement of NajwaShihab on the talk show "Mata Najwa" in Trans 7. This type of research is a qualitative research using a descriptive approach. The data of this research is in the form of NajwaShihab's speech in the closing statement in the talk show "Mata Najwa" which contains language style. The data source for this research is the video recording of Mata Najwa's talk show on Trans 7 March - April 2020 edition. The video was taken on the Narasi Newsroom Youtube Channel. The methods and techniques used at the stage of providing the data are the listening method with tapping techniques and advanced listening techniques, free involvement, conversation and notes.*

*At the stage of data analysis, the method used is the matching method with the technique of sorting the determining elements, while at the stage of presenting the results of data analysis, the method is used the informal method. The language styles found in NajwaShihab's closing statement on the talk show "Mata Najwa" in Trans 7 are hyperbole, personification, metaphor, synecdoche (totem pro parte), association, euphemism, anaphora, epanolepsis, epizeuksis, cynicism, innuendo, sarcasm, paradox, antithesis, and repetition. Repetition is the most dominant language style found in this research (in all data). The repetition in question is in the form of repeating phonemes at the end of the sentence (having a rhyme/rhyme "aa"). Each row in the data has a pair, namely odd and even rows (eg rows 1 and 2, 3 and 4, and so on).*

*Keywords: Language style, Speech degree, Mata Najwa*

© 2021 Jurnal JILP

## I INTRODUCTION

Bahasa adalah salah satu wadah ekspresi manusia baik personal maupun interpersonal. Menjaga eksistensi dan interaksi adalah sedikit dari sekian banyak fungsi bahasa bagi manusia dan lingkungan sosialnya.

Jika dilihat dari media penyampai informasinya, bahasa manusia dapat dikelompokkan menjadi bahasa verbal dan nonverbal. Beragam strategi dilakukan manusia dalam mengaplikasikan bahasa guna mencapai atau merealisasikan tujuannya dengan baik. Gaya bahasa adalah salah satu strategi yang digunakan manusia dalam mencapai tujuannya pada komunikasi verbal.

Praktik gaya bahasa dipengaruhi oleh banyak hal, mengingat gaya bahasa adalah sebuah gejala sosial suatu masyarakat bahasa. Faktor-faktor penentunya tidak terbatas pada internal saja, namun juga eksternal, seperti faktor sosial dan situasi. Kemampuan dalam membaca dan memaknai faktor-faktor dalam suatu konteks komunikasi menjadi kunci keberhasilan penggunaan gaya bahasa.

Ketersampaian makna, kekuatan ekspresi, serta kesegaran bunyi atau makna adalah tujuan penggunaan gaya bahasa. Lebih jauh, gaya bahasa memiliki struktur yang tidak biasa, secara sengaja keluar dari kaidah kelaziman demi mencapai keinginan penggunaannya.

Salah satu praktik berbahasa yang cukup banyak dan konsisten menggunakan gaya bahasa adalah gelar wicara “Mata Najwa” di *Trans 7*. Gelar wicara (bahasa Inggris: *talk show*) adalah acara bicang-bincang di televisi atau radio yang dilakukan dalam suatu panel yang terdiri atas beberapa tokoh dan dipandu oleh pembawa acara (KBBI, 2007:345). Tamu dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Suatu gelar wicara dapat dibawakan dengan gaya formal maupun santai, serta terkadang dapat menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari pemirsa atau orang di luar studio ([https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar\\_wicara/](https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_wicara/) 16 Juni 2020).

“Mata Najwa” adalah salah satu gelar wicara yang sangat menyita perhatian penonton televisi di Indonesia. Musim pertama gelar

wicara “Mata Najwa” disiarkan perdana di *Metro TV* sejak 25 November 2009. “Mata Najwa” konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan nara sumber yang kompeten. Acara ini ditayangkan setiap Rabu, Pukul 20.00 hingga 21.30 WIB.

Musim pertama “Mata Najwa” resmi berakhir pada 23 Agustus 2017. Episode terakhir “Mata Najwa” di *Metro TV* adalah “Catatan Tanpa Titik” yang ditayangkan pada 30 Agustus 2017. Setelah rehat beberapa tahun, “Mata Najwa” kembali tayang, namun di stasiun televisi yang berbeda. Musim kedua “Mata Najwa” tayang di *Trans 7* sejak 10 Januari 2018, dengan episode pertamanya berjudul “Indonesia Rumah Kita” ([https://id.wikipedia.org/wiki/Mata\\_Najwa/](https://id.wikipedia.org/wiki/Mata_Najwa/) 16 Juni 2020).

“Mata Najwa” dipandu oleh Najwa Shihab. Najwa Shihab adalah seorang jurnalis yang akrab dengan program gelar wicara. Najwa Shihab pertama kali masuk ke dunia penyiaran bersama stasiun televisi *RCTI*, namun pada 2001, Ia memilih bergabung dengan *Metro TV* (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3052100/cantik-dan-pintar-ini-perjalanan-karier-najwa-shihab/> 17 Juni 2020).

Najwa adalah sosok yang memiliki karakter cerdas, lugas dan berani serta memiliki kharisma kuat di mata pemirsa. “Mata Najwa” dikenal kuat sebagai salah satu program gelar wicara yang jadi referensi saat ada isu/fenomena nasional (<https://www.trans7.co.id/programs/mat-a-najwa/> 16 Juni 2020).

Najwa Shihab memiliki gaya bahasa yang khas dalam membawakan acaranya. Gaya bertanya Najwa Shihab terkenal tegas, menusuk, dan tidak jarang sedikit provokatif. Gaya bahasa Najwa dapat dipandang sebagai kolaborasi apik bahasa jurnalistik yang lugas dan bahasa kias. Bahasa yang tidak biasa ini adalah salah satu daya tarik penonton menyimak setiap episode gelar wicara yang peka terhadap isu-isu aktual dan hangat tersebut. Gaya ini mampu menghidupkan perbincangan, memancing narasumber berbicara lepas, serta tentunya mencapai tujuan yang ingin dikomunikasikan kepada penonton.

Salah satu bagian/ segmen dalam gelar wicara “Mata Najwa” yang memiliki gaya bahasa menarik adalah pernyataan penutup. Bagian ini berisi rangkuman atau simpulan dari perbincangan yang secara akumulatif berlangsung atau ditayangkan selama dua jam. Pernyataan penutup ini disampaikan layaknya puisi/ sajak. Bahasanya sarat makna dengan gaya bahasa yang beragam dan memperhatikan rima.

## II RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moloeng, 2010:6). Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif ini karena data yang diteliti berupa tulisan kata, frase, klausa, dan kalimat dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Moloeng (2010:11) menambahkan, data deskriptif adalah data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data penelitian ini berupa tuturan Najwa Shihab pada pernyataan penutup dalam gelar wicara “Mata Najwa” yang

Fenomena ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dalam sebuah penelitian guna memberikan gambaran yang lebih konkret kepada masyarakat tentang fenomena gaya bahasa dalam gelar wicara “Mata Najwa”. Oleh karena itu penelitian ini akan berupaya menganalisis wujud gaya bahasa pada gelar wicara “Mata Najwa” dengan mendeskripsikan fakta satuan bahasa dalam pernyataan penutup dan mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai.

mengandung gaya bahasa. Sumber data penelitian ini adalah rekaman video gelar wicara *Mata Najwa* di *Trans 7* edisi Maret-April 2020. Video diambil di kanal *Youtube Narasi Newsroom*.

Tahapan yang dilalui dalam penelitian ini terdiri atas tiga: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik yang digunakan pada tahap penyediaan data yaitu metode simak dengan teknik sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap serta catat. Pada tahap analisis data metode yang digunakan yaitu metode padan dengan teknik pilah unsur penentu, sedangkan pada tahap penyajian hasil analisis data metode yang digunakan adalah metode informal.

## III RESULTS AND DISCUSSION

### Kajian Teori

*Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2002:113). Secara sederhana, istilah gaya bahasa dapat dipadankan dengan *style* dalam kajian retorika. Gaya bahasa *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana secara keseluruhan.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan

jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2009:4). Menurut Ratna (2010:164), gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Kridalaksana (2008:70), menjelaskan bahwa gaya bahasa (*style*) adalah: (1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Lebih lanjut, dalam menganalisis data penelitian, peneliti mengacu pada teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2008) dan Tarigan

(2009). Teori-teori tersebut dipilih karena pembahasannya yang cukup lengkap dan rinci. Hal ini tentunya sangat membantu untuk mengakomodasi kemungkinan gejala-gejala data yang ada. Berikut pengelompokan dan jenis gaya bahasanya:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

b. Metonimia

Metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan/ berperilaku selayaknya makhluk hidup.

d. Metafora

Metafora adalah majas yang memberikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat, misalnya bunga bangsa, buaya darat. Metafora tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dsb.

e. Sinekdoch

Bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Sinekdoch dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pars pro toto*, yang menyatakan sebagian untuk seluruh, dan *totem pro parte*, yang menyatakan umum menjadi khusus, dalam hal ini artinya menyempit.

f. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat

g. Simile

Simile adalah perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang dibuat secara langsung melalui penggunaan kata-kata tertentu, misalnya: bak, bagaikan, laksana, ibarat, seperti, umpama, serupa, dsb.

h. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan.

i. Eufemismus

Eufemismus adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus

j. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

k. Eponim

Eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya.

l. Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain.

2. Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

b. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata pertama dari kalimat pertama menjadi kata pertama dalam kalimat berikutnya.

c. Anadiplosis

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

d. Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan.

e. Epanolipsis

- Epanolepsis adalah pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris dari suatu kalimat
- f. Epizeuksis  
Epizeuksis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan.
3. Gaya Bahasa Sindiran
    - a. Ironi  
Ironi gaya bahasa yang menyatakan atau menyampaikan sesuatu dengan makna yang berlawanan dengan memberikan sedikit sindiran. Gaya bahasa bersifat menutup-nutupi atau menyembunyikan kenyataan.
    - b. Sinisme  
Sinisme sebagai gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya dalam sinisme nada suara atau ungkapannya agak lebih kasar, tujuannya untuk menyindir.
    - c. Innuendo  
Sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, sehingga tidak menyakitkan hati jika dilihat secara sepintas.
    - d. Sarkasme  
Sarkasme adalah mengejek dengan kasar. Gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya.
    - e. Satire  
Gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya.
    - f. Antifrasis  
Bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya tujuannya untuk menyindir
  4. Gaya Bahasa Pertentangan
    - a. Paradoks  
Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
    - b. Antitesis  
Antitesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan paduan kata yang berlawanan makna.
    - c. Litotes  
Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.
  - d. Oksimoron  
Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.
  - e. Histeron Prosteron  
Histeron prosteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.
5. Gaya Bahasa Penegasan
    - a. Repetisi  
Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.
    - b. Paralelisme  
Paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi data serta dilanjutkan dengan uraian/ penjelasan penggunaan gaya bahasa pada pernyataan penutup Najwa Shihab dalam gelar wicara "Mata Najwa" di *Trans 7*.

### Deskripsi Data 1

#### Gara-Gara Corona (Mata Najwa Edisi Rabu, 11 Maret 2020)

1. Tidak ada negara yang tidak mencemaskan corona (1)
2. Semua siaga walau cara kadang berbeda (2)
3. Keputusan-keputusan besar telah banyak diambil (3)
4. Demi menghentikan wabah secara sangkil (4)
5. Tapi tidak cukup bergantung pada langkah negara (5)
6. Cengkeraman wabah bisa melampaui banyak otorita (6)
7. Tak bisa tidak warga mesti melindungi diri sendiri (7)
8. Pandemi bisa menikam siapa saja disetiap hari (8)

Jangan pernah menganggap enteng setiap gejala (9)  
Terus waspada dengan merawat lingkungan sekitar kita (10)  
Pelajari informasi tentang korona dengan sebaik mungkin (11)  
Walau jangan lekas panik mendengar kabar angin (12)  
Barangsiapa yang meremehkan bahaya wabah (13)  
Bersiaplah untuk menangguk bermacam tulah (14)  
Tapi catatan sejarah telah memberikan banyak bukti (15)  
Umat manusia akhirnya selalu melewati banyak pandemi (16)

### Pembahasan Data 1

Gaya bahasa yang digunakan pada data 1 adalah: (a) Sinekdok, yakni: Tidak ada **negara** yang tidak mencemaskan korona (baris 1). Jenis sinekdok yang digunakan adalah *totem pro parte*, mengungkapkan keseluruhan untuk sebagian. Maksud dari kata **negara** pada kalimat tersebut adalah pemerintah dan rakyat; (b) Epizeuksis, kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali sebagai penegasan, yakni kata tidak: **Tidak** ada negara yang **tidak** mencemaskan korona (baris 1), tak dan tidak: **Tak** bisa **tidak** warga mesti melindungi diri sendiri (baris 7); (c) Personifikasi, yakni: Tapi tidak cukup **bergantung pada langkah negara** (baris 5), **Cengkeraman wabah bisa melampaui** banyak otorita (baris 6), **Pandemi bisa menikam** siapa saja disetiap hari (baris 8), Bersiaplah untuk **menangguk bermacam tulah** (baris 14); (d) Metafora: Walau jangan lekas panik mendengar **kabar angin** (baris 12), kabar angin=informasi yang belum jelas kebenarannya; (e) Sinisme: Jangan pernah menganggap enteng setiap gejala (baris 9), Barangsiapa yang meremehkan bahaya wabah (baris 13), Bersiaplah untuk menangguk bermacam tulah (baris 14); (f) Eufemismus: Bersiaplah untuk menangguk bermacam **tulah** (baris 14), tulah=kutukan; (g) Repetisi, repetisi yang terdapat pada data 1 adalah perulangan fonem pada akhir kalimat (memiliki rima/sajak "aa"), setiap baris pada data tersebut memiliki pasangan, yakni baris ganjil dan genap (misalnya baris 1 dan 2, 3 dan 4, dst.)

### Deskripsi Data 2

#### Setop Corona (Mata Najwa Edisi Rabu, 18 Maret 2020)

Sudah dua bulan lebih corona mengancam dunia (1)  
Tak ada alasan bagi pemerintah terbata-bata (2)  
Berkali-kali pejabat ngomong mengenteng-entengkan (3)  
Malah melulu bicara tentang perekonomian (4)  
Komunikasi yang jernih sangat dibutuhkan sekarang (5)  
Transparansi jangan sampai ditaruh di belakang (6)  
Kepanikan bisa diatasi jika otoritas bekerja sigap (7)  
Perlihatkan lewat administrasi yang serba tanggap (8)  
Sudah banyak bukti pasien corona pulih kembali (9)  
Asal kita sigap mengantisipasi dan menangani (10)  
Pandemi jadi batu uji efektif dan efisiennya negara (11)  
Cermat birokrasi yang lapuk ataukah bertenaga (12)  
Taruhannya langsung menyangkut nyawa kita semua (13)  
Bukan sekedar neraca dagang atau derajat citra (14)  
Solidaritas warga dan kesiapan negara tak bisa ditawar lagi (15)  
Tak boleh ada politik dan ego sektoral di tengah pandemi (16)

### Pembahasan Data 2

Gaya bahasa yang digunakan pada data 2 adalah: (a) Personifikasi, yakni: Sudah dua bulan lebih **corona mengancam dunia** (baris 1); (b) Sinisme, yakni: Tak ada alasan bagi pemerintah terbata-bata (baris 2), Berkali-kali pejabat ngomong mengenteng-entengkan (baris 3), Malah melulu bicara tentang perekonomian (baris 4), Kepanikan bisa diatasi jika otoritas bekerja sigap (baris 7), Perlihatkan lewat administrasi yang serba tanggap (baris 8), Taruhannya langsung menyangkut nyawa kita semua (baris 13), Bukan sekedar neraca dagang atau derajat citra (baris 14), Solidaritas warga dan kesiapan negara tak bisa ditawar lagi (baris 15), Tak boleh ada politik dan ego sektoral di tengah pandemi (baris 16); (c) Metafora, yakni: **Komunikasi yang jernih** sangat dibutuhkan

sekarang (baris 5), Pandemi jadi **batu uji** efektif dan efisiennya negara (baris 11), **Cermin** birokrasi yang **lapuk ataukah bertenaga** (baris 12); (d) Innuendo, yakni: Transparansi jangan sampai ditaruh di belakang (baris 6); (e) Repetisi, repetisi yang terdapat pada data 2 adalah perulangan fonem pada akhir kalimat (memiliki rima/sajak "aa"), setiap baris pada data tersebut memiliki pasangan, yakni baris ganjil dan genap (misalnya baris 1 dan 2, 3 dan 4, dst.)

### Deskripsi Data 3

#### Saatnya Karantina (Mata Najwa Edisi Rabu, 25 Maret 2020)

Tak ada keputusan mudah di masa pandemi (1)  
Niscaya selalu ada resiko pada setiap opsi (2)  
Tapi kita sedang hidup di tengah situasi kritis (3)  
Berlambat-lambat bisa mempercepat krisis (4)  
Di tengah badai yang menggoncang dengan ganas (5)  
Nahkoda terampil bersikap bernas dan lugas (6)  
Sege nap awak dan penumpang kapal mesti solid (7)  
Bergerak secara kompak di bawah satu beleid (8)  
Lupakanlah dulu perseteruan dari masa pemilu (9)  
Di tengah wabah jangan berpikir elektoral melulu (10)  
Keselamatan rakyat hendaknya jadi yang utama (11)  
Melampaui berbagai kalkulasi terkait neraca (12)  
Negara dan virus sedang berlomba adu kecepatan (13)  
Semoga kita semua yang memenangkan pertempuran (14)

### Pembahasan Data 3

Gaya bahasa yang digunakan pada Data 3 adalah: (a) Hiperbola, yakni: Di tengah badai yang **menggoncang dengan ganas** (baris 5); (b) Personifikasi, yakni: Di tengah **badai yang menggoncang** dengan ganas (baris 5); (c) Metafora, yakni: **Nahkoda terampil** bersikap **bernas dan lugas** (baris 6), **Sege nap awak** dan **penumpang kapal** mesti solid (baris 7), Semoga kita semua yang **memenangkan pertempuran** (baris 14); (d) Sinisme: Lupakanlah dulu perseteruan dari masa pemilu (baris 9), Di tengah wabah jangan berpikir elektoral melulu (baris 10); (e) Personifikasi, yakni: Negara dan virus sedang berlomba adu kecepatan (baris 13); (f) Epanolepsis, fenomena data 3, tepatnya baris 3

dan 4 dapat dikolompokkan sebagai epanolepsis, yakni pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kalimat pertama. Kata "keputusan" pada kalimat: Tak ada **keputusan** mudah di masa pandemi (baris 1), memiliki kesamaan makna/ bersinonim dengan kata "opsi" pada kalimat: Niscaya selalu ada resiko pada setiap **opsi** (2); (g) Repetisi, repetisi yang terdapat pada data 3 adalah perulangan fonem pada akhir kalimat (memiliki rima/sajak "aa"), setiap baris pada data tersebut memiliki pasangan, yakni baris ganjil dan genap (misalnya baris 1 dan 2, 3 dan 4, dst.)

### Deskripsi Data 4

#### Berbelit Urus Corona (Mata Najwa Edisi: Rabu, 8 April 2020)

Virus corona bergerak dengan luar biasa cepat (1)  
Tak ada negara yang sejak awal sudah punya kiat (2)  
Namun banyak yang akhirnya lugas mengambil sikap (3)  
Dengan cepat belajar dan bekerja dengan sigap (4)  
Kekagetan di awal dibayar lunas dengan kecepatan (5)  
Dalam melandaikan kurva pertambahan korban (6)  
Sederhanakan administrasi dan berbelit birokrasi (7)  
Jika tidak ingin melihat kita dilibas oleh pandemi (8)  
Optimisme hanya berguna bersama logika (9)  
Bukan asa semu yang justru melumerkan waspada (10)  
Kebijakan mesti diambil dengan pijakan ilmu (11)  
Bersama timbunan data-data yang memang bermutu (12)  
Yang harusnya dikendalikan adalah virus dan bukan data (13)  
Karena nyawa setiap warga bukan sekedar statistika (14)

### Pembahasan Data 4

Gaya bahasa yang digunakan pada Data 4 adalah: (a) Paradoks, yakni: **Tak** ada negara yang sejak awal **sudah** punya kiat (baris 2); (b) Metafora, yakni: Namun banyak yang akhirnya lugas **mengambil sikap** (baris 3), **Kekagetan** di awal **dibayar lunas** dengan kecepatan (baris 5),

Kebijakan mesti diambil dengan **pijakan ilmu** (baris 11); (c) Personifikasi, yakni: Sederhanakan administrasi dan **berbelit birokrasi** (baris 7), Jika tidak ingin melihat **kita dilibas oleh pandemi** (8); (d) Hiperbola, yakni: Jika tidak ingin melihat kita **dilibas** oleh pandemi (8), Bersama **timbunan data-data** yang memang bermutu (baris 12); (e) Sinisme, yakni: Bukan asa semu yang justru melumerkan waspada (baris 10), Bersama **timbunan data-data** yang memang bermutu (baris 12), Yang harusnya dikendalikan adalah virus dan bukan data (baris 13), Karena nyawa setiap warga bukan sekedar statistika (baris 14); (f) Repetisi, repetisi yang terdapat pada data 4 adalah perulangan fonem pada akhir kalimat (memiliki rima/sajak “aa”), setiap baris pada data tersebut memiliki pasangan, yakni baris ganjil dan genap (misalnya baris 1 dan 2, 3 dan 4, dst.)

#### Deskripsi Data 5

##### Setop Stigma Corona (Mata Najwa Edisi: Rabu, 15 April 2020)

Dari cemas dan tidak tahu yang kadung mendalam (1)

Dari sanalah stigma menjalar diam-diam (2)

Stigma adalah ancaman serius untuk kemanusiaan (3)

Mengikis kebersamaan di tengah pandemi yang mengerikan (4)

Rantai penyebaran corona tak bisa diputus sendirian (5)

Semua orang mau tidak mau harus dilibatkan (6)

Kini kita justru sedang membutuhkan tenggang rasa (7)

Bahu membahu menopang mereka yang tidak berdaya (8)

Agar yang mengisolasi diri bisa bertahan di rumah (9)

Agar yang sehat tidak terpaksa pergi mencari remah (10)

Yang harus dikikis adalah egosime dan rasa cemas (11)

Yang seharusnya diperkuat adalah solidaritas (12)

Selain jaga diri dan jaga jarak (13)

Jaga sesama harus diperbanyak agar virus tidak makin meruyak (14)

#### Pembahasan Data 5

Gaya bahasa yang digunakan pada Data 5 adalah:

(a) Personifikasi, yakni: Dari sanalah **stigma**

**menjalar diam-diam** (baris 2), **Stigma adalah ancaman** serius untuk kemanusiaan (baris 3); (b) Anafora, perulangan kata pertama kalimat pertama menjadi kata pertama kalimat berikutnya, yakni kalimat: Dari sanalah **stigma** menjalar diam-diam ( baris 2) dan kalimat: **Stigma** adalah ancaman serius untuk kemanusiaan (baris 3), yakni kata pertama kalimat: **Agar** yang mengisolasi diri bisa bertahan di rumah (baris 9) dan kata pertama kalimat: **Agar** yang sehat tidak terpaksa pergi mencari remah (baris 10), kata pertama kalimat: **Yang** harus dikikis adalah egosime dan rasa cemas (baris 11) dan kata pertama kalimat: **Yang** seharusnya diperkuat adalah solidaritas (baris 12), kalimat: Selain **jaga** diri dan jaga jarak (baris13) dan kalimat: **Jaga** sesama harus diperbanyak agar virus tidak makin meruyak (14); (c) Metafora, yakni: **Mengikis kebersamaan** di tengah pandemi yang mengerikan (baris 4), **Rantai penyebaran** corona tak bisa diputus sendirian (baris 5), **Bahu membahu** menopang mereka yang tidak berdaya (baris 8); (d) Hiperbola, yakni: Mengikis kebersamaan di tengah **pandemi yang mengerikan** (baris 4), Jaga sesama harus diperbanyak agar virus tidak **makin meruyak** (baris 14); (e) Sinisme, yakni: Rantai penyebaran corona tak bisa diputus sendirian (baris 5), Yang harus dikikis adalah egosime dan rasa cemas (baris 11); (f) Antitesis, yakni: Semua orang mau tidak mau harus dilibatkan (baris 6); (g) Sarkasme, yakni: Agar yang sehat tidak **terpaksa pergi mencari remah** (baris 10); (h) Repetisi, repetisi yang terdapat pada data 5 adalah perulangan fonem pada akhir kalimat (memiliki rima/sajak “aa”), setiap baris pada data tersebut memiliki pasangan, yakni baris ganjil dan genap (misalnya baris 1 dan 2, 3 dan 4, dst.), selain itu juga terdapat jenis repetisi berupa perulangan kata yang dianggap penting, yakni: Selain **jaga** diri dan **jaga** jarak (baris13).

#### Deskripsi Data 6

##### Jokowi diuji Pandemi (Mata Najwa Edisi Rabu, 22 April 2020)

Pandemi adalah badai yang sangat tidak biasa (1)

Kapal bisa oleng jika juru mudi tidak seksama (2)

Di bawah kompas yang dikendalikan sang nahkoda (3)



Semua awak kapal hendaknya solid dalam bekerja (4)  
Fokus menyelamatkan kapal dari amuk gelombang (5)  
Bukan malah berselisih dalam bimbang (6)  
Dengan mengoptimalkan sumber data yang dimiliki (7)  
Cermat dalam prioritas yang dibutuhkan saat ini (8)  
Antara perintah dan imbauan perlu jelas disampaikan (9)  
Agar segenap penumpang tak dilamun rasa gamang (10)  
Jangan alergi dengan kecemasan bahkan kritikan (11)  
Semua hanya ingin selamat saat menempuh ujian (12)  
Percayalah naluri bahu membahu itu masih ada (13)  
Sesama warga punya modal sosial yang berharga (14)  
Tak ada pandemi yang musykil dikalahkan oleh bangsa (15)  
Bersama-sama kita songsong segala yang akan tiba (16)

#### Pembahasan Data 6

Gaya bahasa yang digunakan pada data 6 adalah: (a) Asosiasi, yakni: **Pandemi adalah badai** yang sangat tidak biasa (baris 1); (b) Metafora, yakni: **Kapal** bisa oleng jika **juru mudi** tidak seksama (baris 2), Di bawah **kompas** yang dikendalikan **sang nahkoda** (baris 3), Semua **awak kapal** hendaknya solid dalam bekerja (baris 4), Fokus menyelamatkan **kapal** dari **amuk gelombang** (baris 5), Agar segenap penumpang tak dilamun rasa gamang (baris 10), Semua hanya ingin **selamat** saat **menempuh ujian** (baris 12); (c) Sinisme, yakni: Bukan malah berselisih dalam bimbang (baris 6), Jangan alergi dengan kecemasan bahkan kritikan (baris 11), eufemismus, yakni: Tak ada pandemi yang **musykil** dikalahkan oleh bangsa (baris 15), musykil/muskil=sulit/pelik; (d) Hiperbola, yakni: **Jangan alergi** dengan kecemasan bahkan kritikan (baris 11), Bersama-sama kita **songsong** segala yang akan tiba (16); (e) Repetisi, repetisi yang terdapat pada data 6 adalah perulangan fonem pada akhir kalimat (memiliki rima/sajak "aa"), setiap baris pada data tersebut memiliki pasangan, yakni baris ganjil dan genap (misalnya

baris 1 dan 2, 3 dan 4, dst., kecuali baris 9 dan 10 tidak memiliki rima).

#### Deskripsi Data 7

##### Utak-Atik Mudik (Mata Najwa Edisi: Rabu, 29 April 2020)

Karena kota besar adalah episentrum pandemi (1)  
Sangatlah penting langkah-langkah untuk mencegah migrasi (2)  
Sekali bergerak meninggalkan masing-masing kediaman (3)  
Resiko dibayang-bayangi virus jelas tak terhindarkan (4)  
Tidak mudah menahan migrasi menjelang lebaran (5)  
Bertemu kerabat di hari fitri kadung jadi kebiasaan (6)  
Apalagi mereka yang bermasalah dengan pekerjaan (7)  
Sungguh berat bertahan di kota tanpa pemasukan (8)  
Mudik tak mudah dihentikan lewat semata kebijakan (9)  
Pandemi membuat banyak orang sulit untuk bertahan (10)  
Di manapun kita berada di kota ataupun di desa (11)  
Cobalah bertahan sekuatnya dengan bersama saling menjaga (12)  
Yang bergejala silakan sadar diri (13)  
Yang tiba dari kota segera mengisolasi (14)  
Yang berkelebihan tolong berbagi (15)  
Pada akhirnya kita memang harus saling menguatkan (16)  
Itulah satu-satunya pegangan di tengah ketidakpastian (17)

#### Pembahasan Data 7

Gaya bahasa yang digunakan pada data 7 adalah: (a) Personifikasi, yakni: Resiko **dibayang-bayangi virus** jelas tak terhindarkan (baris 4); (b) Anafora, perulangan kata pertama pada kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat setelahnya terjadi pada tiga kalimat, yakni: **Yang** bergejala silakan sadar diri (baris 13), **Yang** tiba dari kota segera mengisolasi (baris 14), dan **Yang** berkelebihan tolong berbagi (baris 15); (c) Paradoks, yakni: Itulah satu-satunya **pegangan di tengah ketidakpastian** (baris 17); (d) Hiperbola, yakni: Itulah **satu-satunya pegangan** di tengah ketidakpastian

(baris 17); (e) Repetisi, repetisi yang terdapat pada data 7 adalah perulangan fonem pada akhir kalimat (memiliki rima/sajak “aa”), setiap baris pada data tersebut memiliki pasangan, yakni

baris ganjil dan genap (misalnya baris 1 dan 2, 3 dan 4, dst., kecuali baris 13, perulangan fonem akhir kalimatnya terjadi dua kali pada kalimat setelahnya, yakni pada baris 14 dan 15).

#### IV CONCLUSION

Gelar wicara “Mata Najwa” menggunakan bahasa yang sangat menarik. beragam gaya bahasa digunakan oleh pemandu acara dalam menghidupkan diskusi atau pembicaraan. penggunaan gaya bahasa paling banyak ditemukan pada segmen akhir, yakni pernyataan penutup. Bagian ini berisi rangkuman atau simpulan dari perbincangan yang secara akumulatif berlangsung atau ditayangkan selama dua jam. Selain simpulan atau rangkuman, pernyataan penutup ini juga dapat dikategorikan sebagai pesan penting dari tema yang diangkat dalam sebuah episode. Pernyataan penutup ini disampaikan layaknya puisi/ sajak. bahasanya sarat makna dengan gaya bahasa yang beragam dan memperhatikan rima.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam pernyataan penutup Najwa Shihab pada gelar wicara “Mata Najwa” di *Trans 7* adalah hiperbola, personifikasi, metafora, sinekdok (totem pro parte), asosiasi, eufemismus, anafora, epanolepsis, epizeuksis, sinisme, innuendo, sarkasme, paradoks, antitesis, dan repetisi. Repetisi adalah gaya bahasa yang paling dominan ditemukan pada penelitian ini (pada semua data). Repetisi yang dimaksud adalah berupa perulangan fonem pada akhir kalimat (memiliki rima/sajak “aa”). Setiap baris pada data tersebut memiliki pasangan, yakni baris ganjil dan genap (misalnya baris 1 dan 2, 3 dan 4, dst).

### Bibliography

- [1]Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [2]Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3]Moloeng, J. Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [4]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5]Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6]Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pegajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [7][www.trans7.co.id](http://www.trans7.co.id). (2020, 16 Juni). **Mata Najwa**. Diakses pada 16 Juni 2020 dari <https://www.trans7.co.id/programs/mata-najwa/>
- [8]id.wikipedia.org. (2020, 16 Juni). Gelar wicara. Diakses pada 16 Juni 2020 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar\\_wicara/](https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_wicara/)
- [9]id.wikipedia.org. (2020, 16 Juni). Mata Najwa. Diakses pada 16 Juni 2020 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Mata\\_Najwa/](https://id.wikipedia.org/wiki/Mata_Najwa/)
- [10]liputan6.com (2020, 17 Juni). Cantik dan Pintar, Ini Perjalanan Karier Najwa Shihab. Diakses pada 17 Juni 2020 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3052100/cantik-dan-pintar-ini-perjalanan-karier-najwa-shihab/>